

Efektivitas Model Pembelajaran *Co-Op Co-Op* terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-unsur Intrinsik Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Lubuklinggau

Oleh: R.A. Fadillah Novrianti¹ dan Tri Astuti²
(Email: Fadilah.RA@yahoo.co.id dan astutitri7@gmail.com)

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas model *Co-op Co-op* dalam meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lubuklinggau. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan desain *pre-test and post-test group*. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas X.3 sebanyak 38 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes sebagai data utama dan nontes. Teknik tes berupa tes esai dan teknik nontes menggunakan wawancara. Teknik analisis data dimulai dari mencari simpangan baku, uji normalitas, dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara signifikan model model *Co-op Co-op* efektif dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lubuklinggau. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik yakni uji “t” diketahui $t_0 = 6,74$ lebih besar dari t_t baik pada taraf signifikansi 1% (2,64) maupun 5% (2,02).

Kata kunci: efektivitas, model *Co-op Co-op*, kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen.

A. Pendahuluan

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang penting karena termasuk salah satu mata pelajaran yang diujikan secara nasional, sehingga diperlukan perhatian yang lebih intensif dari guru yang mengajarkannya. Dalam pelajaran tersebut ada dua aspek yang menjadi perhatian, yaitu segi kebahasaan dan kesusastraan. Aspek-aspek tersebut merupakan satu kesatuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Jika dilihat lebih mendalam mengenai kedua unsur tersebut, kata kebahasaan berasal dari kata bahasa yang memiliki arti ”suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat *arbiter* digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri” (Chaer, 2006:1). Sedangkan kesusastraan secara umum dapat berarti karya tulis mengenai sesuatu yang

dapat menggambarkan sesuatu peristiwa atau cerita (Chaer, 2006:2).

Sastra memiliki perbedaan dengan tulisan yang bersifat ilmiah. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari ciri keunggulan seperti keaslian, keindahan, dalam isi, dan ungkapan (Darminta, 2008:133). Pengertian tersebut menggambarkan bahwa karya sastra merupakan gambaran kehidupan yang merupakan hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan.

Bentuk karya sastra dapat dibagi menjadi dua yaitu prosa dan puisi. Prosa adalah kiasan atau cerita yang dibawakan oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar, tahapan, dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjadi suatu cerita, salah satunya adalah cerpen, sedangkan puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Lubuklinggau

² Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Lubuklinggau

penafsiran dalam bahasa yang berirama (Nurgiyantoro, 2011:1).

Berbicara tentang salah satu bentuk prosa yaitu cerpen menurut Poe (dalam Nurgiyantoro, 2011:1), cerpen merupakan cerita yang dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Cerpen juga merupakan jenis sastra yang digemari oleh masyarakat. Cerpen adalah karya fiksi, maka proses pengajaran pun mengikuti kaidah-kaidah fiksi (Darma: 2008:17).

Endraswara (2005:155) mengemukakan bahwa "orientasi pengajaran cerpen tidak jauh berbeda dengan pengajaran fiksi pada umumnya", sedangkan menurut Hutagalung dan Rosidi (dalam Endaswara, 2005:155), hendaknya ke arah apresiasi karena akan memberikan kesempatan kapan subjek didik langsung berkenalan dengan karya sastra.

Dalam dunia pendidikan, sastra cerita tidak saja bermanfaat menumbuhkan apresiasi siswa, namun yang lebih penting mengembangkan daya imajinasinya. Oleh sebab itu, cerita berada pada posisi pertama dalam pendidikan. Pada umumnya siswa cenderung menyukai dan menikmati cerita baik dari segi ide, imajinasi maupun peristiwa-peristiwa. Jika hal ini dapat dilakukan dengan baik, maka cerita tersebut akan menjadi bagian dari seni yang disukai siswa (Majid, 2001:3).

Sebuah cerpen di dalamnya mempunyai unsur-unsur pembentuk cerita sehingga membentuk sebuah cerita yang baik. Untuk mengetahui unsur-unsur yang ada dalam sebuah cerpen, maka diperlukan kemampuan

untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang ada dalam cerpen. Pembelajaran tentang mengidentifikasi unsur intrinsik dalam cerpen tidak lain mempelajari apa yang ada dalam cerpen tersebut.

Unsur-unsur cerpen yang diidentifikasi meliputi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Akan tetapi, dalam penelitian ini hanya akan membahas mengenai unsur intrinsik berupa tema, alur cerita (*plot*), latar belakang (*setting*), tokoh dan penokohan, sudut pandang (*point of view*), gaya bahasa, dan amanat.

Secara umum dan kebiasaan yang dilakukan selama ini dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen, siswa hanya terfokus pada apa yang diberikan oleh guru atau dapat dikatakan pembelajaran masih bersifat *teacher centered*, bukan berpusat pada keaktifan siswa. Hal ini menyebabkan hasil belajar siswa belum mencapai ketuntasan yang ditentukan, sehingga siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan. Oleh karenanya, diperlukann strategi yang tepat untuk memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Untuk mencapai kemampuan yang diharapkan pada siswa dalam menentukan unsur intrinsik dalam cerpen, ketepatan dalam memilih dan menerapkan metode atau model pembelajaran yang efektif diperlukan. Metode mengajar atau model pembelajaran bertujuan untuk menyampaikan dan menampilkan fakta atau kejadian sesungguhnya dalam bentuk gambar objek melalui penjelasan yang dipakai oleh guru. Model pembelajaran diperlukan

guru sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan pesan dalam materi pelajaran agar lebih konkrit dan memperjelas ide siswa untuk mengilustrasikan materi sehingga lebih dipahami oleh siswa (Trianto, 2009:17).

Seorang guru tentunya akan senantiasa memperhatikan cara mengajarnya dengan jalan mengevaluasi setelah pembelajaran. Secara umum dapat dikatakan bahwa metode pengajaran dibagi menjadi dua, yaitu model konvensional dan model modern yang sering disebut metode pembelajaran inovatif. Model pembelajaran seperti ini salah satu di antaranya adalah model pembelajaran *Co-op Co-op*.

Penerapan model pembelajaran *Co-op Co-op* merupakan perencanaan pengaturan kelas yang umum dengan siswa bekerja dalam kelompok kecil menggunakan pertanyaan kooperatif, diskusi kelompok, serta perencanaan (Slavin, 2011:229). Model pembelajaran ini diyakini sangat efektif karena model pembelajaran ini menekankan pada kegiatan pembelajaran pada keaktifan siswa untuk berkreasi dan aktif dalam kegiatan pembelajaran, dengan harapan setiap siswa dapat menentukan unsur intrinsik dalam cerpen menurut kemampuannya sendiri.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan Model pembelajaran *Co-op Co-op* dalam meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lubuklinggau.

B. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran *Co-op Co-op*

Slavin (2011:229) menyimpulkan bahwa *co-op co-op* adalah sebuah bentuk *group investigation* yang cukup familiar. Dalam metode *group investigation* ini, para siswa dibebaskan membentuk kelompoknya yang terdiri dari dua sampai enam orang anggota. Kemudian, kelompok ini memilih topik-topik dari unit yang telah dipelajari oleh seluruh kelas, topik-topik ini menjadi tugas-tugas pribadi, dan melakukan kegiatan yang diperlukan untuk mempersiapkan laporan kelompok. Setiap kelompok lalu mempresentasikan dan menampilkan penemuan mereka di hadapan seluruh kelas.

Slavin (2005:229-235) menyatakan bahwa untuk meningkatkan kesuksesan dari metode ini, ada sembilan langkah yang sangat spesifik antara lain, sebagai berikut: 1) diskusi kelas berpusat pada siswa, 2) menyeleksi tim pembelajaran siswa dan pembentukan tim, 3) seleksi topik tim, 4) pemilihan topik kecil, 5) persiapan topik kecil, 6) presentasi topik kecil, 7) persiapan presentasi tim, 8) presentasi tim, dan 9) evaluasi.

2. Pengertian Identifikasi

Mengidentifikasi adalah kegiatan dalam menentukan identitas (orang, benda dan sebagainya) (Depdiknas, 2007:365). Dalam hal ini kata mengidentifikasi dimaksudkan untuk menentukan sesuatu yang berkaitan dengan unsur-unsur yang ada dalam Cerpen. Adapun yang dimaksud dengan kemampuan mengidentifikasi unsur instrinsik pada Cerpen adalah kecakapan atau

kesanggupan seseorang dalam menentukan unsur yang ada dalam Cerpen tersebut.

3. Pengertian Cerpen

Cerpen adalah "cerita pendek yang habis dibaca dalam satu kali duduk" (Sudarman, 2008:265). Selanjutnya Wiyanto (2005:77) juga mengungkapkan bahwa "cerpen adalah cerita yang hanya menceritakan satu peristiwa dari keseluruhan kehidupan pelakunya". Cerpen adalah cerita (kepada); memuat cerita; mengatakan (memberitahu) sesuatu kepada orang lain dalam waktu yang tidak terlalu panjang hanya sekitar setengah jam atau dua jam" (Daryanto, 1998:131). Selanjutnya, Hoerip (dalam Nurgiantoro, 2005:44) menyatakan bahwa cerpen adalah "karakter yang dijabarkan lewat rentetan kejadian-kejadian itu sendiri satu persatu". Dari pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa cerpen adalah cerita yang hanya menceritakan satu peristiwa dari keseluruhan kehidupan pelaku dan habis dibaca dalam sekali duduk.

4. Unsur-unsur Intrinsik dalam Cerpen

Sudarman (2008:270) menyatakan bahwa unsur-unsur cerpen terdiri dari "tema, alur cerita (*plot*), latar belakang (*setting*), sudut pandang (*point of view*), dan gaya bahasa.

a. Tema

Tema merupakan ide sentral dari suatu cerita, tema biasanya berisi tentang pokok-pokok pikiran yang akan diangkat di dalam suatu karangan (Sudarman, 2008:270). Tema adalah ide atau gagasan atau permasalahan yang mendasari suatu cerita yang merupakan

titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra.

b. Alur Cerita (*Plot*)

Alur dalam Cerpen atau dalam karya fiksi pada umumnya adalah "rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita" (Aminuddin, 2004:83).

c. Latar Belakang (*Setting*)

Sudarman (2008:272) menyatakan bahwa latar (*setting*) merupakan tempat, waktu, dan suasana dalam suatu cerita. Latar dalam sebuah cerita bukan hanya sebagai latar kejadian atau *background*, tetapi juga berkaitan dengan situasi atau kondisi peristiwa yang sedang terjadi. latar (*setting*) adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita.

d. Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams (dalam Nurgiantoro, 2005:165), adalah "orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif. Atau drama oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh dan penokohan merupakan karakter tokoh yang ada dalam suatu cerita yang menjalani peristiwa.

e. Sudut Pandang (*Point of View*)

Sudut pandang (*point of view*) adalah "sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian" (Sudarman,

2008:277). Selain itu, Nurgiyantoro (2005:248) juga menyebutkan bahwa "sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, Model, dan siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya". Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa sudut pandang merupakan pandangan yang diberikan oleh seorang pengarang terhadap kejadian yang ada dalam cerita tersebut.

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah "cara pengarang menggunakan bahasa untuk menghasilkan karya sastra" (Wiyanto, 2005:84). Gaya bahasa adalah keterampilan pengarang dalam mengolah dan memilih bahasa secara tepat dan sesuai dengan watak pikiran dan perasaan. Setiap pengarang mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam mengungkapkan hasil karyanya.

g. Amanat

Amanat adalah unsur pendidikan, terutama pendidikan moral, yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca lewat karya sastra yang ditulisnya (Wiyanto, 2005:84). Menurut Sudarman (2008:280), amanat ialah nilai-nilai ada dalam cerita".

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu yaitu "penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari "sesuatu" yang dikenakan pada subjek selidik" (Arikunto, 2007:206). Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuasi eksperimen yang dilaksanakan tanpa adanya kelompok atau kelas pembanding. Penelitian

kuasi eksperimen "dilakukan untuk mengetahui efek dari perlakuan yang diberikan pada kelompok tanpa dipengaruhi kelompok lain" (Arikunto, 2009:85).

Arikunto (2009:115) mengatakan bahwa populasi adalah "keseluruhan subjek penelitian". Pada penelitian ini, populasinya adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lubuklinggau tahun 2012/2013 yang terdiri dari enam kelas berjumlah 330 orang. Dari seluruh kelas X diambil satu kelas secara acak. Pengundian sebagai kelas yang akan dijadikan sebagai kelas eksperimen berdasarkan pada undian yang penulis lakukan. Hasil pengundian, terpilih sebagai sampel yaitu kelas X.3 sebanyak 38 siswa.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini terhadap data hasil belajar siswa adalah:

- 1) Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui kenormalan data, rumus yang digunakan adalah uji kecocokan χ^2 (chi kuadrat), yaitu:

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

- 2) Uji Hipotesis (Uji t) menggunakan rumus

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}}$$

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Hasil Pretes

Data pretes ini diambil sebelum menggunakan model pembelajaran *Co-op Co-op*. Hasil nilai rata-rata pretes yang diperoleh siswa yaitu 64,96. Ini berarti kemampuan siswa mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen

tergolong kurang. Hal ini terlihat bahwa nilai rata-rata pretes (64,96) berada pada rentang 59-69 dengan kategori kurang berdasarkan kriteria pengelompokan nilai sampel. Untuk lebih jelas mengenai hasil nilai pretes siswa, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nilai Pretes Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerpen

Rentang Nilai	Kategori	Persentase (%)	Kategori
90 – 100	Sangat baik	0	0%
80 – 89	Baik	3	6,67%
70-79	Cukup	13	28,89%
< 69	Kurang	29	64,44%
Jumlah		45	100%
Rata-rata		64,96	

b. Hasil Postes

Nilai rata-rata pada saat postes adalah 77,00 yang termasuk pada kategori cukup. Nilai rata-rata tersebut berada pada rentang nilai 70-79 dengan kategori cukup berdasarkan kriteria pengelompokan nilai sampel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2, berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Postes Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerpen

Rentang Nilai	Kategori	Persentase (%)	Kategori
90 – 100	Sangat baik	4	8,89%
80 – 89	Baik	17	37,78%
70-79	Cukup	13	28,89%
< 69	Kurang	11	24,44%
Jumlah		45	100%
Rata-rata		77,00	

c. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa materi mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen tersebut ada pada semester ini, minat belajar mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen siswa menurut saya cukup dalam memperhatikan penjelasan materi yang diajarkan, aktivitas belajar siswa mengenai mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen menurut guru cukup

antusias dan siswa dalam memperhatikan materi yang diajarkan tidak terpecah pada kegiatan lainnya, serta siswa tidak bermain-main atau melamun dalam kegiatan pembelajaran.

Kegiatan belajar mengajar setelah diterapkannya model pembelajaran *Co-op Co-op* membuat siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. model ini belum pernah diterapkan dalam pembelajaran, maka saya bisa memberikan saran yang mendalam, hanya menurut saya dalam mengatasi kelemahannya hendaknya memperhatikan terlebih dahulu kondisi, kemampuan setiap siswa dan kecocokan antara materi dengan model yang akan diterapkan.

d. Pengujian Hipotesis

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data hasil tes siswa berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan ketentuan perhitungan statistik mengenai uji normalitas data dengan taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$, jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas tes awal untuk kedua kelompok dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Skor Tes Awal

Kelas	χ^2_{hitung}	Dk	χ^2_{tabel}	Kesimpulan
Pretes	7,557	6	11,070	Normal
Postes	3,821	6	11,070	Normal

Dari tabel 3 menunjukkan nilai χ^2_{hitung} data tes awal untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih kecil dari pada χ^2_{tabel} . Berdasarkan ketentuan pengujian normalitas

dengan menggunakan uji kecocokan χ^2 (Chi-kuadrat) dapat disimpulkan bahwa masing-masing kelas untuk data tes awal pada kedua kelompok berdistribusi normal pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$, karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$.

2. Uji t

Untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran Co-op Co-op terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lubuklinggau, maka dilaksanakan uji statistik dengan menggunakan uji "t" (uji perbedaan dua rata-rata). Hasil uji perbedaan dua rata-rata adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-rata Pretes dan Postes

Penilaian Tes	Nilai Rata-Rata
Tes Awal (Pretes)	64,96
Tes Akhir (Postes)	77,00

Berkenaan dengan itu untuk mengetahui berapakah nilai t_o , maka data hasil penelitian perlu dihitung. Setelah selesai, data tersebut dimasukkan ke dalam tabulasi data kolom N, d, Xd, dan X^2d . Kemudian dijumlahkan dan dihitung dengan menggunakan rumus "t".

Dari perhitungan di atas, dieproleh nilai $t_o = 6,74$. Hasil ini diperoleh $t_o = 6,74$ dikonsultasikan t dengan t tabel. Karena $df = N - 1 = 45 - 1 = 44$, karena $df = 44$ tidak ada, maka diambil taraf 45 pada taraf signifikan 1% harga diperoleh ialah $t_t = 2,64$ dan 5% diperoleh $t_t = 2,02$. Jika t_t pada taraf signifikan 1% dan 5% lebih besar dari hasil t_o . Maka hipotesis yang peneliti ajukan tidak terbukti kebenarannya (ditolak). Hasil perhitungan uji perbedaan dua rata-rata ini

dapat dituliskan seperti di bawah ini: $t_o > 1\%$ dan $t_o > 5\%$ atau $6,74 > 2,64$ dan $6,74 > 2,02$ Dengan demikian, pada taraf signifikansi 1% dan 5% model pembelajaran Co-op Co-op efektif dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lubuklinggau.

2. Pembahasan

1. Pembahasan Hasil Tes

Hasil tes kemampuan memahami masalah mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen menerapkan model pembelajaran *co-op co-op* dapat dikatakan belum memuaskan karena masih banyak siswa yang belum memahami masalah dalam artikel. Pada pretes diketahui skor rata-rata 64,96 dengan skor terendah 50 dan skor tertinggi 80.

Dari hasil pretes dan postes yang diperoleh, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Co-op Co-op* efektif terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen. Hal ini dapat diketahui melalui hasil uji perbedaan dua rata-rata antara nilai pretes dan postes. Untuk nilai rata-rata tes awal (pretes) adalah 64,96 sedangkan untuk nilai rata-rata tes akhir (postes) adalah 77,00. Hal ini menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh siswa pada saat postes lebih baik daripada hasil yang diperoleh pada saat pretes.

Nilai postes lebih besar dibandingkan dengan nilai pretes. Sehubungan dengan itu, menurut hasil analisis rumus statistik yakni uji "t" diketahui $t_o = 6,74$. Hasil ini dikonsultasikan dengan t_{tabel} pada taraf signifikansi 1% harga yang diperoleh adalah

2,64 sedangkan pada taraf signifikansi 5% harga yang diperoleh adalah 2,02. Hal ini menunjukkan bahwa hasil perhitungan t_0 lebih besar daripada t_t baik pada taraf signifikansi 1% maupun pada taraf signifikansi 5%.

Hal ini membuktikan hipotesis yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Co-op Co-op* efektif secara signifikan meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lubuklinggau terbukti kebenarannya.

2. Pembahasan Hasil Nontes

Untuk melengkapi data penelitian ini penulis juga melakukan wawancara kepada guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengajar di kelas XI SMA Negeri 1 Lubuklinggau.

Berdasarkan deskripsi hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Co-op Co-op* dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen. Hal ini dikarenakan siswa sudah mempunyai minat yang tinggi terhadap materi mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen.

Selain itu, berdasarkan deskripsi data wawancara, dapat diketahui pula bahwa nilai siswa pada saat postes lebih baik dibandingkan pada saat pretes. Artinya, model pembelajaran *Co-op Co-op* cocok atau efektif digunakan terhadap pembelajaran kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen. Hal ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Lubuklinggau, bahwa model pembelajaran *Co-op Co-op* memiliki kelebihan kepada

siswa untuk lebih berani dalam berkeaktivitas. Selain itu, kelebihan dari model pembelajaran *Co-op Co-op* ini siswa dapat meniru secara langsung cara mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen dengan baik.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Co-op Co-op* efektif secara signifikan meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lubuklinggau. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil analisis rumus statistik yakni uji “t” diketahui $t_0 = 6,74$ lebih besar dari t_t baik pada taraf signifikansi 1% maupun 5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2004. *Memahami Karya Sastra*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2009. *Dasar-dasar Evaluasi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Chaer. A. 2006. *Apresiasi Sastra*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma. 2008. *Analisa Wacana*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darminta. 2008. *Apresiasi Sastra*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. 1998. *Apresiasi Bahasa dan Sastra*, Jakarta: Angkasa.
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Endraswara. 2005. *Kajian Cerpen*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Majid, Abdul. 2001. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- , 2011. *Penilaian Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Slavin, Robert. E. 2011. *Cooperative Learning*, Jakarta: Nusa Media.
- Sudarman, Paryati, 2008. *Menulis di Media Masa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Bandung: Kencana.
- Wiyanto, Asul 2005. *Kesusastraan Sekolah Penunjang Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP dan SMA*. Jakarta: Grasindo.